



EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK

<https://jurnal.uinssc.ac.id/index.php/equalita>

Published by Pusat Studi Gender, Anak, dan Disabilitas LP2M
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Implementasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon

Nur Anita¹, Salimathu Sa'diyah², Agung Nugraha³, Septiani Resmalasari⁴

¹ UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

² UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

³ UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

⁴ UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan, Ciwaringin, Cirebon, serta menganalisis pandangan santri dan pengurus terhadap kesetaraan gender dalam kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas santri putra, santri putri, serta pengurus pesantren putra dan putri yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy telah menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender secara baik dan proporsional dalam sistem pendidikan maupun kegiatan nonformal. Baik santri putra maupun putri memperoleh kesempatan yang sama dalam pembelajaran, kepemimpinan, serta partisipasi kegiatan pesantren. Pengasuhan oleh Nyai Masriyah Amva dan Nyai Awanilah Amva berperan penting dalam membentuk budaya pesantren yang adil gender dan inklusif. Meskipun masih terdapat perbedaan pandangan di kalangan sebagian pengurus, hal tersebut tidak menghambat proses internalisasi nilai kesetaraan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender; Pendidikan Pesantren; Peran Santri; Pondok Kebon Jambu.

ABSTRACT: This study aims to describe the implementation of gender equality values in education at the Kebon Jambu Al-Islamy Islamic Boarding School in Babakan, Ciwaringin, Cirebon, and to analyze the views of students and administrators on gender equality in educational activities and daily life at the pesantren. This study uses a qualitative method. The research subjects consisted of male and female students, as well as male and female administrators of the pesantren, determined through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and observations, and then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and verification. The results show that the Kebon Jambu Al-Islamy Islamic Boarding School has implemented gender equality values well and proportionally in both formal and non-formal education. Both male and female students have equal opportunities in learning, leadership, and participation in pesantren activities. The guidance by Nyai Masriyah Amva and Nyai Awanilah Amva plays an important role in shaping a gender-just and inclusive culture at the pesantren. Although there are still differing views among some administrators, this does not hinder the process of internalizing equality values within the pesantren environment.

Keywords: Gender Equality; Boarding School Education; Role of Santri; Guava Grove Cottage.

*Corresponding author.

E-mail address: anitanur632@gmail.com, salimathus@gmail.com, agungnugraha5578@gmail.com, septianiresmalasari@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender dalam dunia pendidikan masih menjadi perhatian penting dalam konteks pembangunan sosial di Indonesia. Meskipun pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender seperti Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, realitas di lapangan menunjukkan bahwa bias gender masih sering muncul dalam praktik pendidikan, terutama di lingkungan berbasis keagamaan seperti pesantren. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai moral, dan pandangan sosial para santri (Republik Indonesia, 2000). Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai kesetaraan gender di pesantren menjadi indikator penting bagi kemajuan pemikiran keislaman yang moderat, inklusif, dan adil gender (Al Hidayati, Ibnu Rusydi, 2022).

Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa "Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results". (kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara, sama, dan sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan).

Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dikenal sebagai salah satu pesantren yang membuka ruang bagi santri putri untuk berperan aktif dalam kegiatan pendidikan, sosial, dan kepemimpinan. Pesantren ini, terutama pada jenjang Ma'had Aly, diketahui mendalami dan peduli tentang isu perempuan. Santri putri didorong untuk menjadi Ulama Perempuan atau memiliki pemahaman mendalam tentang Fiqh Nisa' (hukum Islam tentang perempuan) dan isu-isu keadilan gender. Mereka mungkin memproduksi karya ilmiah, seperti paper, yang ditunjukkan oleh beberapa prestasi). Selain kegiatan umum, santri putri memiliki struktur kepengurusan yang memungkinkan mereka mengambil peran strategis. Adanya Pelantikan Pengurus Putri dengan masa khidmat spesifik, menunjukkan adanya organisasi kepemimpinan santri putri yang mandiri dan terstruktur dalam mengelola urusan kepesantrenan mereka.

Keberadaan figur perempuan seperti Nyai Masriyah Amva sebagai pengasuh santri putri dan Nyai Awanilah Amva sebagai pengasuh santri putra menjadi representasi kuat atas pergeseran paradigma kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam yang sebelumnya didominasi laki-laki (Istiqlaliyani, 2022). Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender diinternalisasikan dalam sistem pendidikan, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan di pesantren tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara pendidikan pesantren dan kesetaraan gender. (Aminuddin, 2023) menunjukkan bahwa pesantren modern mulai mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih inklusif terhadap perempuan, meskipun masih menghadapi resistensi budaya patriarkal. Penelitian oleh (Mukaromah, 2025) juga menegaskan bahwa peran kiai dan nyai menjadi faktor kunci dalam menentukan arah pembelajaran dan nilai-nilai gender di lingkungan pesantren. Sementara itu, studi oleh (Ramadani, 2025) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender di pesantren dapat mendorong perubahan sosial di masyarakat sekitar melalui keteladanan para santri.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah implementasi nilai-nilai kesetaraan gender pada pesantren yang diasuh oleh figur perempuan seperti Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek normatif dan ideologis, belum banyak yang mengkaji aspek praksis dan strategi pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan pesantren (Nasution, 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dalam hal analisis kontekstual terhadap praktik implementasi nilai-nilai kesetaraan gender di pesantren yang diasuh oleh pemimpin perempuan. Fokus kajian tidak hanya pada narasi keagamaan, tetapi juga pada praktik pendidikan, pola asuh, dan budaya organisasi pesantren yang menjadi instrumen internalisasi nilai kesetaraan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperluas wacana gender dan pendidikan Islam melalui pendekatan sosiopedagogis yang menggabungkan perspektif gender, budaya, dan pendidikan keislaman.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, bagaimana pandangan santri putra, santri putri, dan pengurus pondok terhadap kesetaraan gender dalam kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari di pesantren

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, menganalisis bagaimana pandangan santri putra, santri putri dan pengurus pondok terhadap kesetaraan gender dalam kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari di pesantren.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adanya metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung sebuah makna. Penggunaan metode penelitian ini, berusaha untuk dapat memahami, memaknai, dan menggambarkan secara keseluruhan suatu fenomena sosial di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Penelitian dilakukan tahun 2025. Informasi yang dikumpulkan meliputi hal yang berkaitan dengan realisasi pondok pesantren dalam kontribusi atau mendukung implementasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan, Ciwaringin, Cirebon.

Adapun narasumber dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknis purposive sampling, yaitu narasumber ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangan beberapa kriteria tertentu dan aspek yang dituju dari sejak awal. Narasumber yang dipilih yaitu santri putra, santri putri dan pengurus pesantren putra dan putri. Pemilihan beberapa narasumber tersebut agar mendapatkan data yang mendalam mengenai Nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yang dilaksanakan dengan pengajuan serangkaian pertanyaan berbasis pedoman wawancara oleh kami kepada pengasuh pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy ibu Nyai Hj. Masriyah Amva dan Nyai Hj. Awanilah Amva, yang terfokus pada implementasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran yang sesungguhnya pada suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi diarahkan untuk penyelesaian program kerja

kami di departemen PSG, Himpunan mahasiswa sosial (HIMASOS). Observasi ini dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk wawancara bersamaan serta dengan melakukan pada saat melakukan wawancara. Hal tersebut sangatlah perlu dilakukan untuk melihat dan mengamati perwujudan keadilan gender yang ada di Lembaga Pondok pesantren . Berdasarkan sifat data dan teknik pengumpulannya, maka data dapat diolah menggunakan tiga tahapan yaitu teknik analisis, yaitu Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), dan Verification (Verifikasi). Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa teknik analisis data penelitian dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) Reduksi data dilakukan dengan mengerucutkan atau menghilangkan data dari hasil wawancara yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan. (2) Penyajian data, yaitu data dari hasil lapangan disajikan dalam beragam bentuk sesuai dengan kebutuhan penelitian, misalnya berupa cuplikan percakapan, transkrip wawancara, atau foto dokumentasi dengan tujuan memudahkan dalam menganalisis data serta merencanakan kerja pada tahap selanjutnya. (3) Verifikasi keputusan, yaitu mengecek kembali data-data yang telah direduksi dan disajikan kemudian menyimpulkan hasil data untuk dituangkan dalam laporan penelitian. Ketiga tahapan ini berlangsung dalam waktu yang bersamaan dengan proses yang berkelanjutan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kesetaraan gender.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, sebagai lokasi yang dipilih penelitian ini, terletak di Desa babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon. Pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Muhammad Sanusi sebagai pengasuh pertama saat Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy berdiri. Seiring semakin berkembang dan bertambahnya santriwan dan santriwati di pesantren, pengasuh pesantren juga turut bertambah yang sekarang Nyai Masriyah Amva sebagai pengasuh santri putri dan Nyai Awanilah Amva sebagai pengasuh santri putra. Terlepas dari itu, Yayasan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy tidak hanya berkembang pada jalur pendidikan non-formal, tetapi juga mendirikan jalur pendidikan formal, yakni Madrasah Tahsinul Akhlaq Kebon Jambu (MTAKJ), Pendidikan Diniyah Formal Tunas Pertiwi Kebon Jambu (PDF TPKJ) tingkat Wustha, Pendidikan Diniyah Formal Tunas Pertiwi Kebon Jambu (PDF TPKJ) tingkat Ulya, SMP Tunas Pertiwi (SMPTP), MA Tunas Pertiwi (MATP), dan Ma'had Aly Kebon Jambu (MAKJ). Dalam lingkungan pondok pesantren Kebon Jambu Al – Islamy terdapat kegiatan yang biasa diikuti oleh para santri, diantaranya kajian kitab kuning, pembinaan tahfidz dan tilawatil

quran, latihan pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab), kepramukaan, silat, pengembangan seni (paduan suara, marawis, qiro, kaligrafi dan hadroh). Pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy merupakan salah satu pesantren yang telah berupaya untuk mewujudkan atau mengimplementasikan keadilan kesetaraan gender, baik itu dalam sektor pendidikan maupun kepengurusan pondok. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, wujud implementasi keadilan gender dalam aspek pembelajaran di pondok pesantren terlihat dari pandangan-pandangan santriawan dan santriwati terhadap pemaknaan mereka mengenai kesetaraan gender, serta pada keterbukaan pondok dalam memberikan peluang kepada perempuan (ustadzah) untuk menjadi pengurus pondok. Berikut deskripsi hasil penelitian yang telah didapatkan:

A. Pandangan Santri Putri terhadap Kesetaraan Gender

Berdasarkan hasil wawancara, santri putri memiliki pandangan positif terhadap penerapan kesetaraan gender di pesantren. Mereka merasa tidak ada perlakuan yang berbeda antara santri putra dan putri. Seperti disampaikan Queen, “putra lebih keras, putra lebih ditarget ngajinya. Kalau putri ditarget ngajinya, tetapi santri putri lebih bisa ditoleransi jika lama.” Ia menegaskan bahwa “tidak merasa adanya perbedaan perlakuan.”

Menurut Queen sangat penting kesetaraan gender ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, karena supaya paham akan kesetaraan dan adil dalam pembagian peran. Pondok pesantren juga mendukung adanya pendidikan gender. Yang mana berarti pendidikan gender ini penting untuk diterapkan.

Pesantren juga secara rutin memberikan pendidikan gender setiap bulan sebagai sarana edukasi. Santri menilai hal ini penting agar “paham akan kesetaraan dan adil dalam pembagian peran.” Mereka tidak menemukan adanya penolakan terhadap isu gender, perbedaan aturan hanya berkaitan dengan keamanan, bukan diskriminasi.

Dalam kegiatan seperti musabaqoh, santri putra dan putri diberi kesempatan yang sama untuk menampilkan bakat. Santri putri menyebut, “tidak ada batasan, santri putri pun tidak dilarang mengikuti kegiatan yang identik dengan santri putra.” Bahkan, dalam hal kedisiplinan, “sanksi yang didapat santri putra dan putri itu setara.”

Santri juga merasa bebas mengekspresikan diri. Nahla mengatakan, “iya, merasa bebas. Apalagi dengan adanya musabaqoh.” Mereka menilai penerapan kesetaraan gender membuat santri lebih paham, percaya diri, dan siap bersaing di masa depan.

Secara keseluruhan, santri putri menilai bahwa nilai-nilai kesetaraan di pesantren telah berjalan baik dan selaras dengan ajaran Islam. Mereka berharap, “hal ini terus dipertahankan dan dikembangkan.” Hasil dan pembahasan dapat disajikan menggunakan sub judul sesuai kebutuhan. Hasil dan pembahasan berisikan data yang dikumpulkan selama proses penelitian serta analisis dari data tersebut. Setiap argumen harus dikaitkan dengan kajian pustaka. Bagian ini berisikan analisis penelitian dan pendapat peneliti terhadap hasil penelitian.

B. Pandangan Santri Putra terhadap Kesetaraan Gender

Berdasarkan hasil wawancara, santri putra memiliki pandangan yang positif terhadap penerapan kesetaraan gender di lingkungan pesantren. Mereka menilai bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan kebijakan antara santri putra dan santri putri, meskipun terdapat perbedaan dalam hal tempat tinggal, kelas, dan tempat mengaji yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Dalam proses pembelajaran, setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk belajar maupun mengajar, sehingga tidak ada batasan berdasarkan jenis kelamin.

Menurut Aldi sebagai santri putra berpendapat bahwa dalam pembelajaran tidak adanya perbedaan, namun mengenai pembelajaran kitab itu lebih dominan satri putra dan mengenai kurikulum mungkin perbedaannya hanya beberapa saja.

Dalam hal kegiatan pesantren, baik santri putra maupun putri sama-sama dilibatkan dalam setiap acara, event, dan kegiatan pengembangan soft skill, seperti organisasi dan olahraga yang diadakan setiap hari Selasa. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memberi ruang partisipasi yang seimbang bagi seluruh santri untuk mengembangkan potensi diri, kepemimpinan, dan kemampuan sosial.

Meskipun demikian, santri putra menyadari masih adanya konflik-konflik kecil terkait pemahaman kesetaraan gender. Konflik tersebut muncul karena sebagian kecil pengurus masih memiliki pandangan yang berbeda terhadap konsep gender. Namun, pihak pondok senantiasa memberikan dukungan dan pengarahan, serta berusaha mengedukasi santri agar memahami makna kesetaraan gender sesuai nilai-nilai Islam.

Pesantren juga menanamkan prinsip bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah dasar untuk menilai kelebihan seseorang, melainkan ketakwaan kepada Allah SWT. Prinsip ini menjadi landasan dalam penerapan nilai keadilan dan kesetaraan di lingkungan pondok. Selain fokus pada pendidikan agama, pesantren juga berupaya

mempersiapkan santri untuk memiliki soft skill yang relevan dengan dunia kerja, tanpa membedakan antara santri putra dan putri.

Secara keseluruhan, santri putra berpendapat bahwa kesetaraan gender di pesantren telah berjalan cukup baik dan seimbang, meskipun masih terdapat beberapa perbedaan pandangan di kalangan pengurus. Perbedaan tersebut tidak menghambat semangat belajar, berorganisasi, maupun kebebasan berekspresi para santri. Lingkungan pesantren dinilai telah menciptakan suasana yang adil, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan serta ketakwaan.

C. Pandangan Pengurus Pondok Pesantren terhadap Kesetaraan Gender

Pengurus pondok memiliki pandangan yang berbeda terkait penerapan kesetaraan gender, ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung terhadap penerapan kesetaraan gender, seperti pada acara kajian kitab yang isinya memang bertentangan dengan kesetaraan gender. Meskipun tidak ada pembelajaran khusus tentang gender di pondok, sosialisasi dan seminar dari Ma'had Aly rutin dilakukan sebagai bentuk edukasi. Pengurus berupaya menanamkan nilai kesetaraan melalui hal-hal kecil seperti menegur perilaku cat calling dan menyisipkan pemahaman gender dalam kegiatan sehari-hari.

Sebagian besar pengurus sudah memahami konsep gender karena telah menempuh kuliah di Ma'had Aly, sedangkan santri hanya mengetahui dasarnya. Pondok juga menerapkan sistem perlindungan santri seperti adanya kakak asuh, BK (bimbingan konseling), dan prosedur pelaporan jika terjadi pelanggaran. Dalam penerapan sanksi (takziran), terdapat perbedaan antara putra dan putri, namun hal itu dianggap sebagai bentuk pembinaan, bukan ketidaksetaraan.

Kegiatan seperti hadroh, pidato, dan kaligrafi diikuti oleh semua santri tanpa perbedaan, meski santri putri kadang lebih lambat dalam mengikuti perlombaan. Secara keseluruhan, pengurus menilai bahwa kesetaraan gender di pondok sudah berjalan baik, dengan dukungan penuh dari ibu nyai yang konsisten menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan pesantren.

4. SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan prinsip kesamaan gender di area pesantren telah berjalan dengan

sukses serta sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang sangat menghargai prinsip kebenaran. Pesantren memperlihatkan kesungguhan yang nyata dalam mewujudkan lingkungan belajar, berorganisasi, serta melakukan kegiatan yang setara antara santri putra dan santri putri.

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan kesetaraan gender di area pesantren telah berjalan dengan sukses serta sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang sangat menghargai prinsip kebenaran. Pesantren memperlihatkan kesungguhan yang nyata dalam mewujudkan lingkungan belajar, berorganisasi, serta melakukan kegiatan yang setara antara santri putra dan santri putri.

Berdasarkan hasil wawancara, santri putra ataupun santri putri memiliki opini yang positif tentang penerapan kesetaraan gender. Mereka berpendapat bahwa peluang untuk menimba ilmu, ambil bagian dalam aktivitas, serta mengembangkan bakat yang dimiliki diberikan secara seimbang tanpa membedakan. Perlakuan yang berbeda lebih didasarkan pada alasan keselamatan serta kepentingan yang khusus, bukan pada perbedaan gender.

Selain itu, pengasuh pondok pesantren juga menunjukkan pemahaman dan dukungan mengenai pentingnya pendidikan tentang gender. Melalui penyampaian informasi, diskusi, serta pembiasaan sikap saling menghormati antar jenis kelamin, pesantren berusaha menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan kepada seluruh santriwan dan santriwati nya. Usaha ini didukung dengan adanya aturan perlindungan bagi santri, bimbingan yang setara, dan keterlibatan aktif guru perempuan dalam manajemen pesantren.

Secara garis besar, Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dapat dijadikan model pesantren yang modern dalam menerapkan prinsip kesetaraan gender di lingkungan pendidikan agama Islam. Pesantren ini berhasil menyeimbangkan antara ajaran agama dan semangat keadilan sosial, sehingga mampu menciptakan generasi santri yang berpengetahuan luas, memiliki kepribadian Islami, dan mempunyai pemahaman gender yang menyeluruh.

REFERENSI

- Al Hidayati, Ibnu Rusydi, S. (2022). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Fatimah Mernissi)*. 2(1), 39–46.
- Aminuddin, L. H. (2023). *Progresivitas Nalar Fiqh Nu: Kontribusi Metode Istinbath al-Ah}kam Gus Baha Dalam Pemecahan al-Masa>'il al-Fiqhi>yah*. IAIN Ponorogo. <https://repository.iainponorogo.ac.id/1677/>
- Istiqlalayani, F. (2022). *Kepemimpinan Ulama Perempuan di Pesantren (Studi Kepemimpinan Nyai Hj Masriyah Amva di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dan Kiprahnya Sebagai Ulama Perempuan di Cirebon)* TESIS Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Pend. In *Institut Agama Islam Negeri syekh Nurjati Cirebon*. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/9871/>

- Mukaromah, N. (2025). *Transformasi Kurikulum Pesantren di Era Digital (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto dan Pondok Pesantren Al Ihya'Ulumaddin Kesugihan)*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/32433/1/>
- Nasution, K. U. U. (2023). *Transformasi Pola Komunikasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan Bagi Lembaga Pendidikan Islam*. 4, 63–83.
- Ramadani, S. K. (2025). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk*. UIN Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/78846/>
- Republik Indonesia. (2000). *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000. Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional., 2000.*